



The existence of Saluang Darek in Lubuak Tarok Kenagarian, Sijunjung Regency

Keberadaan Saluang Darek di Kenagarian Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung

Digayu Radendri¹, Marzam²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) radendridigayu@gmail.com¹, marzam1962@fbs.unp.ac.id²

AVANT-GARDE:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Seni
Pertunjukan

Volume 2
Nomor 2, 2024
page 146-157

Article History:

Submitted:

October 23, 2023

Accepted:

November 15, 2023

Published:

June 05, 2024

Abstract

This study aims to analyze the presence of saluang darek in Lubuk Tarok district, Sijunjung regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and mobile phones. The data in this study used primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the existence of Saluang Darek in Lubuk Tarok kenagarian experienced stages of development starting from the first entry into Lubuk Tarok, but over time people's love began to fade for this art, even in recent years the traditional art of saluang darek began to be rarely seen used by the people of Lubuk Tarok in their party events. Saluang Darek traditional art is used by the people of Lubuk Tarok in several regional art events in Lubuk Tarok, such as the traditional *malam bajago bakawua adat*, *acara malam bajago alek nikah kawin*, *malam bajago tagak galai*, *maarak marapulai* dan *malam bajago* Lubuk Ban fish harvest, its function is as entertainment for the people of Lubuk Tarok.

Keyword: Existence, Saluang Darek, Lubuak Tarok

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan saluang darek di kenagarian Lubuk Tarok, kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan handphone. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Saluang Darek di kenagarian Lubuk Tarok mengalami tahapan-tahapan perkembangan mulai dari pertama masuk ke Lubuk Tarok, namun seiring berjalan waktu kecintaan masyarakat mulai memudar terhadap kesenian ini, bahkan pada tahun-tahun belakangan kesenian tradisional saluang darek mulai jarang terlihat digunakan oleh masyarakat Lubuk Tarok dalam acara-acara pesta mereka. Kesenian tradisional saluang darek digunakan oleh masyarakat Lubuk Tarok dalam beberapa acara kesenian daerah yang ada di Lubuk Tarok, seperti acara *malam bajago bakawua adat*, *acara malam bajago alek nikah kawin*, *malam bajago tagak galai*, *maarak marapulai* dan *malam bajago* panen ikan lubuk larangan, fungsinya ialah sebagai hiburan bagi masyarakat Lubuk tarok.

Kata Kunci: keberadaan Saluang Darek



How to cite:

Radendri, D., Marzam, M. (2024). Keberadaan Saluang Darek di Kenagarian Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 146-157. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang kemudian disatukan menjadi sebuah negara republik. Dengan banyaknya belahan pulau yang ada tentu akan melahirkan perbedaan antar suku dalam negara tersebut, baik dari segi bahasa, kesenian, kebudayaan bahkan perbedaan warna kulit. Kebudayaan yang terdapat di setiap daerah dengan berbagai macam bentuk dan ragam kesenian tradisional, masing-masing memiliki bentuk dan penyajiannya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya (Yamesty & Marzam, 2022). Tapi ini merupakan sebuah anugerah tersendiri bagi negara Indonesia dengan kekayaan alam dan tradisi yang dimiliki. Salah satu dari keberagaman ini ialah suku Minangkabau yang terdapat di provinsi Sumatera barat. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-quran) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam (Jones et al., 2009), lihat juga (Marzam, 2008).

Itulah sekilas tentang Minangkabau, pada penulisan karya ilmiah ini penulis akan mengkerucutkan ke sebuah kesenian yang sedang aktif dan berkembang di Kabupaten Sijunjung, Sebuah kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat, suku Minangkabau, yaitu kesenian tradisional Saluang Darek.

Syeilendra (Saputra et al., 2022) menyatakan bahwa saluang merupakan alat musik tradisional Minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu (*talang*). Alat musik tradisional termasuk kedalam aerofon berguna untuk alat musik melodis. Dalam sejarah perkembangannya, ada empat jenis

saluang yang tersebar di berbagai daerah di Minangkabau yaitu saluang darek, saluang sirompak, saluang pauah, dan saluang panjang. F.J. Monks (Aisyah et al., 2021) dan (Marzam et al., 2023) menyatakan bahwa perkembangan suatu proses yang abadi dan terus-menerus yang mengarah pada integrasi organisasi ke tingkat yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pendewasaan dan pembelajaran.

Saluang darek merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah darek Minangkabau, serta tumbuh dan berkembang di Minangkabau. Sijunjung khususnya kenagarian Lubuk tarok bukan pemilik asli dari kesenian saluang darek, namun sebagian masyarakatnya menyatakan bahwa saluang darek merupakan milik asli dari daerah mereka, kemungkinan besar saluang darek ini dibawa oleh orang luar Sijunjung yang kemudian mengembangkannya di wilayah Sijunjung khususnya Lubuk tarok. Dari sudut pandang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait keberadaan saluang darek di kenagarian Lubuk Tarok kabupaten Sijunjung.

Ditinjau dari segi penggunaannya oleh masyarakat Lubuk tarok, saluang darek digunakan ketika acara *malam bajago* sebelum diadakannya alek pernikahan di siang harinya, gunanya ialah menghibur ibu-ibu yang memasak makanan hidangan esok hari di hari pernikahan. Karena penyajian yang menarik dari kesenian ini maka tak jarang dari anak muda juga ikut menggandrungi datang ke sana menyaksikan acara *malam bajago*. Apalagi para pemain saluang darek ini dari kalangan pemuda juga, baik itu pendengar atau pemain saluang.



Saluang darek juga kerap kali ditampilkan dalam acara tahunan *bakawu* di Lubuk tarok, yaitu sebuah acara adat tahunan sebagai bentuk syukur setelah panen padi dilakukan. Dalam acara ini biasanya juga ditampilkan pada malam hari bersamaan dengan kesenian daerah lainnya seperti *silek*, *pidato adat* dan sebagainya. Biasanya dalam acara ini lebih banyak lagi masyarakat yang hadir, dikarenakan acara ini sifatnya umum di kenagarian Lubuk tarok, sedangkan acara *malam bajago alek* tadi lebih mendominasi kehadiran masyarakat dari kalangan keluarga orang yang melakukan *alek*, atau tetangga sekitar kampung dan sebagian kecil dari orang-orang yang tinggalnya agak jauh dari acara tersebut.

Dilihat dari fungsi saluang darek bagi masyarakat Lubuk tarok sendiri lebih ke media penyampai pesan lewat lirik lagu yang dinyanyikan oleh pendendang, sebagai hiburan dalam acara *alek*, atau sebagai kekayaan lokal yang diturunkan dari masa ke masa, dari para pendahulu yang kemudian akan dikembangkan ke generasi muda melalui latihan di sasaran saluang dendang, atau diturunkan ke anggota keluarga dekat yang memiliki hobi yang sama dari kalangan anak-anak mereka. Sebagaimana menurut (Kaemmer., 1993) fungsi harus diperluas untuk mencakup tidak hanya pengelolaan hubungan sosial tetapi juga teknik sosiokultural yang dikembangkan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dorongan bawaan manusia.

Adapun sebagai media penyampai pesan ialah berupa lagu yang dinyanyikan oleh pendendang dalam bentuk pantun yang isi dari pantun tersebut ialah kalimat-kalimat pesan yang dirancang secara spontan oleh pendendang (Marzam, 2002). Baik dari permintaan penonton maupun pesan-pesan lama yang dinyanyikan melalui lagu saluang klasik.

Sebagai pengisi acara *alek* ialah seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, ketika *malam bajago* sebelum acara nikahan di esok paginya. Atau juga bisa ditampilkan dalam bentuk drama klasik sebagai

penggiring dendang yang dibawakan dalam kesenian randai, diidentik juga dengan acara *malam bajago nikahan*, hanya saja di acara randai ini anggotanya lebih banyak. Biasanya setelah ditampilkannya kesenian randai sekali atau dua kali tampil, para penonton meminta pemain saluang dan pendendang menyanyikan lagu dendang saluang klasik, sehigga suasana kembali hidup pada malam itu.

Sebagai kekayaan budaya setempat ini dapat dilihat oleh orang-orang besar atau pengunjung dari luar Lubuk tarok yang kemudian masuk ke Lubuk tarok menikmati sajian kesenian dan masakan Lubuk tarok, barulah terlihat bahwa negara Indonesia sangat kaya dengan adat dan budaya, khususnya dilihat dari sebagian kecil bagian negara Indonesia yakni kenagarian Lubuk tarok.

Metode

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (Rumbewas et al., 2018) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti, seperti tingkah laku, observasi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan bantuan deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks alam khusus dengan menggunakan metode alam.

Alat penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan alat bantu seperti alat tulis dan telepon genggam digunakan untuk membantu. Data primer dan data sekunder digunakan dalam materi penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Moleong (Urmila et al., 2021) mengungkapkan bahwa proses analisis data diawali dengan pemeriksaan terhadap seluruh informasi yang ada dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang tertulis padacatatatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain-lain

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Awal mula masuknya kesenian tradisional saluang darek ke kenagarian Lubuk tarok, masyarakat Lubuk tarok mengkolaborasikan saluang darek dengan kesenian randai tanpa alat musik tambahan sampai sekitar tahun 1971 masehi, orang-orang menikmati kesenian randai di setiap acara *alek nagari*. Saat itu orang yang memerankan randai hanyalah dari kalangan laki-laki, adapun peran perempuan yang terdapat dalam cerita randai, maka diperankan oleh laki-laki yang berdandan seperti perempuan.

Sekitar tahun 1975 masuklah seniman dari Padang yang bernama Samsimar bersama seorang pemain saluangnya ke Lubuk tarok yang lebih dikenal masyarakat Lubuk tarok dengan panggilan Datuak Rajo Lelo, beliau aslinya bernama Idris Sutan Sati, orang Lubuk tarok menyebutkan bahwa pemain saluang yang dibawa Samsimar sendiri suaminya, mereka membawakan lagu saluang darek klasik, yaitu saluang darek yang disandingkan dengan nyanyian solo tanpa alat musik tambahan. Mereka mulai memasuki pasar rakyat pada hari pasar mereka dan menampilkan keahlian mereka pada masyarakat Lubuk tarok setiap hari pasar, tepatnya haperempuan.

Sekitar tahun 1980 masehi masuklah TV hitam putih ke Lubuk tarok, waktu itu baru satu orang yang memiliki TV hitam putih di Lubuk tarok tepatnya di pasar lama Lubuk tarok yang dimiliki oleh Mak kilau, sehingga orang-orang menggerumuni rumah ini untuk menonton, mulai dari ujung Lubuk tarok bagian selatan hingga ujung Lubuk tarok bagian utara, sehingga TV ini dijadikan sebagai salah satu hiburan bagi masyarakat Lubuk tarok pada waktu itu.

Dalam periode ini di acara TV mulai marak diperdengarkan musik dangdut milik Roma irama. Orang-orang mulai memainkan alat-alat dapur yang bisa dipukul untuk dijadikan sebagai

alat musik gendang gaya dangdut. Salah seorang seniman waktu itu mencoba berinovasi dalam bentuk kolaborasi *gandang dobui* dengan alat musik saluang darek, hingga akhirnya mereka menampilkan kolaborasi ini di masyarakat Lubuk tarok.

Sekitar tahun 1990 hingga tahun 2000-an seni tradisional saluang darek sudah mulai memudar di hati masyarakat Lubuk tarok disebabkan banyaknya jenis seni-seni dari Luar yang masuk ke Lubuk tarok, mulai dari seni modern atau seni musik barat, maupun seni-seni lokal Indonesia dari daerah lain yang tampil di acara-acara TV yang mereka tonton. Hal ini sangat berpengaruh pada kecintaan masyarakat Lubuk tarok akan keseniannya sendiri.

Kesenian tradisional saluang darek digunakan oleh masyarakat Lubuk tarok dalam beberapa acara, yaitu acara *malam bajago bakawua adat*, acara *malam bajago alek nikah kawin*, *malam bajago tagak galai*, *maarak marapulai* dan *malam bajago panen ikan lubuk larangan*. Acara malam bajago bakawua adat merupakan acara tahunan yang selalu dirutinkan oleh masyarakat Lubuk tarok dalam rangka pesta panen padi, sebagai bentuk rasa syukur mereka atas panen padi yang mereka dapatkan.

Malam bajago alek nikah kawin juga merupakan kesempatan hiburan bagi masyarakat Lubuk tarok, dalam acara ini kerap kali ditampilkan seni tradisional saluang darek, baik itu saluang dendang, saluang klasik maupun dalam seni randai. *Malam bagajo tagak gala* juga merupakan sebuah acara adat yang ada di Lubuk tarok, pada saat kematian orang yang menyandang sebuah gelar (panggilan yang diresmikan melalui adat) maka diperlukan segera penggantinya dari kalangan yang lebih muda untuk menyandang gelar tersebut, suku yang menyandang gelar harus menyediakan seekor kerbau untuk disembelih sebagai peresmian gelarnya.



Si penyandang gelar nantinya akan diamanahkan lahan pusaka turun temurun sebagai imbalan dari tanggung jawab yang dia emban biasanya lahan tersebut berupa sawah. Pada saat penyembelihan kerbau dilakukan, malamnya masyarakat mengadakan bermacam penampilan kesenian, salah satunya kesenian tradisional saluang darek.

Maarak marapulai (menggiring mempelai pria ke rumah mempelai wanita) juga diselipkan beberapa seni tradisional di dalamnya, seperti tari piring, canang atau talempong dan di beberapa acara ada yang membawakan saluang darek sebagai penggiring mempelai menuju rumah tujuan. Karena sudah banyaknya kemajuan dan berkembangnya inovasi transportasi, masyarakat memanfaatkan mobil yang menggiring ke dua mempelai menuju rumah mempelai wanita sebagai tempat memainkan alat-alat musik tradisional, mereka memanfaatkan mobil pick up dan melaju dengan lambat sehingga di atasnya bisa dimainkan bermacam jenis musik tradisional, seperti canang atau talempog maupun seni tradisional saluang darek. *Malam bajago* panen ikan lubuk larangan juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menampilkan bermacam acara kesenian, baik itu seni tradisional maupun kesenian luar. Masyarakat Lubuk tarok memiliki sebuah kebiasaan di sungai-sungai mereka membuat lubuk larangan, yaitu melarang pengambilan ikan di area sungai yang diberi batasan kemudian diresmikan secara bersama-sama beserta pemangku adat dan pemerintahan setempat. Sekitar 2 atau 3 tahun kemudian akan dibuka kesempatan bagi para pemancing untuk memancing di sini dengan membayar sejumlah uang, kesempatan ini dibuka sekitar 3 hari.

Setelah itu lubuk atau sungai larangan ini akan dipanen bersama-sama, hasilnya dijual lalu uangnya dijadikan kas nagari, setelah itu juga dibuka kesempatan bagi masyarakat setempat

beberapa hari mengambil ikan di sungai secara gratis, baik itu memancing, menembak ikan, menjaring dan sebagainya, kecuali menyentrum ikan dan meracuni sungai. Hasil dari panen tahunan ini beberapa persennya akan disumbangkan ke pembangunan masjid serta surau-surau di Lubuk tarok dan sebagian yang lain dimanfaatkan untuk hiburan oleh para pemuda setempat, hal ini dijadikan sebagai ajang untuk menampilkan beberapa kesenian tradisional dan seni modern.

Fungsi kesenian tradisional saluang darek bagi masyarakat Lubuk tarok hanyalah sebagai hiburan semata, semua itu terlihat dari bermacam acara yang diadakan di Lubuk tarok yang di dalamnya dibawakan kesenian tradisional saluang darek seperti *acara malam bajago*, *alek nikah kawin* dan sebagainya. Masyarakat Lubuk tarok mendapatkan hiburan dari acara-acara tradisional yang mereka adakan sebagai penghilang penat setelah seharian bekerja mencari uang untuk melanjutkan kehidupan, diantara acara tersebut di dalamnya termasuk kesenian tradisional saluang darek.

2. Pembahasan

a. Perkembangan Saluang Darek

Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* menuliskan bahwa istilah perkembangan atau mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif, yang artinya membesarkan atau meluaskan. Dalam segi pengertian kuantitatif berarti membesarkan volume penyajiannya serta memperluas wilayah pengenalannya, walaupun demikian perkembangan seni juga tidak terlepas dari segi kualitatif atau perkembangan kualitas, yaitu memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah seni itu sendiri (Sedyawati, 1980).

Diambil dari beberapa orang seniman senior di Lubuk tarok, diantaranya dua orang kakak beradik yaitu pak Tatun dan pak Amin. Mereka termasuk seniman senior yang mengikuti perkembangan seni di Lubuk tarok serta ikut serta dalam bermacam kegiatan seni yang ada di Lubuk tarok. Mereka menuturkan bahwa pada awal-awal masuknya saluang darek ke Lubuk tarok, orang-orang mengkolaborasikan saluang darek dengan kesenian randai tanpa alat musik tambahan. Seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai bagian penting dari kebudayaan, seni merupakan wujud kreativitas budaya itu sendiri, dan seni menawarkan peluang untuk menggerakkan, melestarikan, mentransmisikan, mengembangkan dan melahirkan kembali budaya-budaya baru. (Kurniawan & Marzam, 2020).

Hal ini terus berlanjut hingga sekitar tahun 1971 masehi, orang-orang menikmati kesenian randai di setiap acara *alek nagari*, seni tradisional saluang darek tidak didapatkan kecuali dalam acara randai. Saat itu orang yang memerankan randai hanyalah dari kalangan laki-laki, adapun peran perempuan yang terdapat dalam cerita randai, maka diperankan oleh laki-laki yang berdandan seperti perempuan. Hal ini didasari dengan tingginya rasa malu pada saat itu, mereka menghargai perempuan mereka bagaikan suatu barang yang paling berharga dalam hidupnya, sehingga perempuan tidak ditampilkan di khalayak ramai.

Sekitar tahun 1975 masalah seniman dari Padang yang bernama Samsimar bersama seorang pemain saluangnya ke Lubuk tarok yang lebih dikenal masyarakat Lubuk tarok dengan panggilan Datuak Rajo Lelo, beliau aslinya bernama Idris Sutan Sati, orang Lubuk tarok menyebutkan bahwa pemain saluang yang dibawa Samsimar sendiri suaminya, mereka membawakan lagu saluang darek klasik, yaitu saluang darek yang disandingkan dengan

nyanyian solo tanpa alat musik tambahan. Mereka mulai memasuki pasar rakyat pada hari pasar mereka dan menampilkan keahlian mereka pada masyarakat Lubuk tarok setiap hari pasar, tepatnya hari rabu.

Pada malam Selasa, Samsimar dan Datuak Rajo Lelo mulai menarik perhatian masyarakat, hari Selasa merupakan hari panen masyarakat sehingga pada malam itu masyarakat Lubuk tarok sudah memiliki uang untuk membayar setiap permintaan yang akan mereka lakukan di acara yang digelar oleh Samsimar dan Datuak Rajo Lelo, maka Samsimar dan Datuak Rajo Lelo memanfaatkan momen ini dalam mendapatkan keuntungan. Pada siang harinya Samsimar dan Datuak Rajo Lelo kembali menggelar acara saluang klasik di pasar rakyat.

Di satu sudut pasar mereka mulai membuat sebuah penampilan dan menarik perhatian orang-orang yang ada di pasar, setiap kali masyarakat merasa puas maka mereka membayarnya, setiap ada yang meminta dinyanyikan sebuah lagu, maka dia harus membayar dengan nilai tertentu agar permintaannya dituruti yang kemudian dinyanyikan oleh Samsimar dan Datuak Rajo Lelo. Hal ini berlalu hingga beberapa tahun, sampai pada acara-acara *alek nagari* yang ada di Lubuk tarok Samsimar dan Datuak Rajo Lelo diundang untuk mengisi acara sebagai penghibur dengan membawakan saluang darek klasik miliknya.

Dalam acara *alek nagari* ini, Samsimar dan Datuak Rajo Lelo masih menggunakan metode yang sama dalam mendapatkan pemasukan, selain upah utama dalam undangan mereka, maka siapapun dapat mengganti lagu yang sedang mereka bawa dengan lagu yang baru asalkan dengan bayaran, bagi siapapun yang ingin meminta lagu yang baru harus membayar semampunya, namun jika ada orang lain yang mampu membayar lebih dari apa yang mereka



bayar orang lain tersebut lebih berhak atas lagu yang akan dibawakan.

Pada beberapa periode berikutnya, sekitar tahun 1980 masehi masuklah TV hitam putih ke Lubuk tarok, waktu itu baru satu orang yang memiliki TV hitam putih di Lubuk tarok tepatnya di pasar lama Lubuk tarok yang dimiliki oleh Mak kilau, sehingga orang-orang menggerumuni rumah ini untuk menonton, mulai dari ujung Lubuk tarok bagian selatan hingga ujung Lubuk tarok bagian utara, sehingga TV ini dijadikan sebagai salah satu hiburan bagi masyarakat Lubuk tarok pada waktu itu.

Dalam periode ini di acara TV mulai marak diperdengarkan musik dangdut, pak Tatun dan pak Amin mengatakan waktu itu yang terkenal dangdut milik Roma irama, sehingga orang-orang mulai memainkan alat-alat dapur yang bisa dipukul untuk dijadikan sebagai alat musik gendang gaya dangdut. Di beberapa perkumpulan masyarakat yang salah satunya ialah acara *tobo*, yaitu sebuah kegiatan bekerja secara bergiliran di ladang masing-masing anggota *tobo*, pada waktu-waktu istirahatnya masyarakat terbiasa memainkan talempong sebagai hiburan melepas lelah.

Pada masa-masa awal masyarakat Lubuk tarok mengenal dangdut ini mereka mulai memainkan apa saja yang bisa dipukul sebagai gendang dalam acara *tobo*. Mereka menari bersama menikmati lantunan musik yang mereka buat, salah seorang seniman waktu itu mencoba mengkolaborasikan gendang yang mereka pukul dengan alat musik saluang darek yang dibuatnya di lokasi *tobo*, bambunya langsung diambil dari alam pada waktu-waktu senggang dan dibuat di sana, karena kecocokan antara dua suara ini mereka makin nyaman mendengarkannya sampai berlalulah beberapa kali kegiatan *tobo*, pada akhirnya mereka menampilkan kolaborasi ini di keramaian di

Lubuk tarok dengan mengkolaborasikan antara saluang darek dengan *gandang dobui*.

Kolaborasi *gandang dobui* dengan saluang darek dimasukkan pada lagu-lagu randai, hal ini terus berlanjut hingga orang mengenal alat musik *gandang katipuang* yang masuk sekitar tahun 1985 masehi, namun saluang darek dan *gandang katipuang* masih terdapat dalam acara randai dan belum dipisahkan dalam sebuah acara tertentu, bedanya randai dengan perpaduan *gandang katipuang* ini sudah sangat merubah gaya penampilan yang lama dengan gaya yang lebih baru. Pada saat itu anggota pemain randai sudah dicampur antara laki-laki dan perempuan, dalam lagu randai sudah ada goyangan sebagai tambahan hiburan bagi anggota randai dan para penonton.

Sekitar tahun 1990 hingga tahun 2000-an seni tradisional saluang darek sudah mulai memudar di hati masyarakat Lubuk tarok disebabkan banyaknya jenis seni-seni dari Luar yang masuk ke Lubuk tarok, mulai dari seni modern atau seni musik barat, maupun seni-seni lokal Indonesia dari daerah lain yang tampil di acara-acara TV yang mereka tonton. Hal ini sangat berpengaruh pada kecintaan masyarakat Lubuk tarok akan keseniannya sendiri.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi maka masyarakat sudah mulai mengenal TV warna dan teknologi handphone, cara bermain saluang darek di luar Lubuk tarok sudah banyak bervariasi, sehingga pemuda-pemuda Lubuk tarok yang mengenal handphone mulai mengadopsi cara mereka. Sekitar tahun 2014 ada sekelompok anak muda yang tertarik dengan kesenian saluang darek, mereka memainkannya di acara-acara sekolah, acara-acara nagari, hingga acara-acara seni tradisional kabupaten pun mereka tampilkan, sehingga orang-orang mulai tertarik kembali dengan kesenian tradisional saluang darek ini, baik dari kalangan

orang tua maupun dari kalangan anak-anak muda.

Mereka menamai group kesenian saluang darek mereka dengan nama Dendang Rang Mudo, gaya tampilan mereka ialah kesenian tradisional saluang darek dipisah dengan seni yang lain. Sumanto (Nazar & Putri, 2022) menyatakan bahwa seni merupakan hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya. Sedangkan seni tradisional menurut Kasim Achmad dan Juju Masunah (Neni, 2013) ialah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya.

Alat musik yang dipakai di group mereka hanyalah saluang darek yang dimainkan oleh seorang anak muda yang berusia sekitar 15 tahun, *gandang katipuang* yang dimainkan oleh seorang anak muda yang berusia sekitar 16 tahun bergantian dengan temannya yang berusia sekitar 18 tahun, *giriang-giriang* yang dimainkan oleh anak perempuan sekaligus sebagai penyanyi yang berusia sekitar 13 tahun dan dua orang perempuan penyanyi cilik lainnya.

Pemain-pemain muda ini selain dengan gaya baru yang mereka tampilkan, skil yang mereka bawa juga tak kalah dengan para pemain senior sehingga menarik perhatian masyarakat untuk kembali menyaksikan sebuah seni kuno di era modern. Setelah pulang dari sekolahnya mereka menyempatkan diri untuk latihan dan diundang di banyak acara *alek* masyarakat di berbagai daerah, baik itu di Lubuk tarok sendiri maupun luar Lubuk tarok. Hal ini membangkitkan semangat mereka untuk terus bersemangat mengembangkan seni tradisional saluang darek di Lubuk tarok, selain nama mereka dikenal di kalangan masyarakat Lubuk tarok dan luar Lubuk

tarok, mereka mendapatkan tambahan uang belanja dari sana, dampak positifnya ialah semangat mereka bertambah dalam mengembangkan seni tradisional saluang darek dan dampak negatifnya sekolah mereka kurang diperhatikan lantaran sering begadang hingga pagi di setiap ajang penampilan mereka. Tahun-tahun ini bisa disebut sebagai masa kejayaan dan bangkitnya kesenian saluang darek di kenagarian Lubuk tarok.

Berlalu beberapa tahun setelahnya, anak-anak ini sudah melanjutkan pendidikannya masing-masing, ada yang kuliah, ada yang tetap berkarir di bidang musik namun dalam bidang yang lain selain kesenian tradisional saluang darek, ada yang berhenti sekolah dan sibuk dengan kegiatannya yang baru. Maka setelah itu kesenian tradisional saluang darek di Lubuk tarok kembali meredup hingga sekarang, tidak didapatkan lagi di berbagai acara *alek* masyarakat orang-orang membawakan kesenian tradisional saluang darek kecuali sangat sedikit sekali, itupun yang membawakannya ialah pemain-pemain senior sehingga tidak begitu menarik perhatian masyarakat. Bisa dikatakan saat ini kesenian tradisional saluang darek kurang diminati oleh masyarakat, bahkan kalau pun ada di sebuah acara *alek nagari*, maka yang membawakan kesenian tradisional saluang darek ialah pemain saluang senior di Lubuk tarok, itupun penampilannya tidak berlangsung lama.

b. Penggunaan dan Fungsi Saluang Darek

John E. Kheammer menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Music in Human Life* bahwa terdapat perbedaan makna antara “penggunaan” dan “fungsi” yang cukup signifikan, kata “penggunaan” lebih mengarah ke musik digunakan oleh masyarakat tertentu dengan cara tertentu pula pada praktik kebiasaan atau kebiasaan pengguna musik, baik sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau



hubungannya dengan aktifitas lain. Sedangkan kata “fungsi” harus diperluas untuk mencakup tidak hanya pengelolaan hubungan sosial tetapi juga teknik sosiokultural yang dikembangkan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dorongan bawaan manusia (Kaemmer, 1993).

Terkait fungsi, Alan P. Merriam telah menjelaskan lebih spesifik dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology of Music* bahwa ada 10 fungsi musik, yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolik, fungsi menegakkan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi validasi institusi sosial dan ritual keagamaan, fungsi kontribusi terhadap keberlangsungan dan stabilitas kebudayaan, fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat, dan fungsi integratif (P. Merriam, 1964).

Dalam mengisi malam-malam acara baik acara adat maupun acara yang diadakan oleh pemuda karena adanya keuntungan khas yang mereka dapatkan dari beberapa hal seperti hasil panen lubuk larangan, atau khas hasil perlombaan yang mereka dapatkan, maka tak jarang para pemuda di Lubuk tarok mengadakan malam hiburan sebagai bentuk bersuka ria. Dalam kesempatan ini para pemuda memanfaatkan untuk mengadakan hiburan-hiburan kesenian, baik itu seni tradisional maupun seni modern. Kesenian tradisional saluang darek digunakan oleh masyarakat Lubuk tarok dalam beberapa acara, yaitu acara *malam bajago bakawua adat*, acara *malam bajago alek nikah kawin*, *malam bajago tagak galai*, *maarak marapulai* dan *malam bajago* panen ikan lubuk larangan.

Acara malam bajago bakawua adat merupakan acara tahunan yang selalu dirutinkan oleh masyarakat Lubuk tarok dalam rangka pesta panen padi, sebagai bentuk rasa syukur mereka atas panen padi yang mereka dapatkan maka masyarakat Lubuk tarok menyediakan satu hari

satu malam untuk mengadakan sebuah acara, pada malamnya ditampilkan bermacam kesenian yang ada di Lubuk tarok, baik itu kesenian berupa tarian, musik tradisional, seni peran, beladiri dan sebagainya. Pada malam inilah kesempatan para pelaku seni menampilkan setiap keahlian yang mereka punyai, terutama keahlian seni di bidang tradisional.

Setiap kalangan dari penduduk Lubuk tarok antusias dalam menyaksikan acara langka ini, bahkan tak jarang pengunjung dari luar Lubuk tarok sengaja masuk ke Lubuk tarok untuk menyaksikan acara tersebut. Pada momen inilah para penikmat seni dan para penyuka budaya mengambil kesempatan menyaksikan betapa kayanya keberagaman di Indonesia. Bahkan kesenian yang sudah hampir punah di Lubuk tarok pun ditampilkan di acara ini, seperti *rabab oduo*, *malehokan anak*, *malalak* dan *sejenisnya*.

Kesenian tradisional saluang darek ditampilkan di *acara malam bajago bakawua adat*, baik itu berupa saluang dendang yaitu saluang darek yang diiringi suara gendang dan *giriang-giriang* (tamborin), saluang klasik yaitu saluang darek yang hanya dimainkan bergandengan dengan suara vocal tanpa alat musik lain, maupun dalam seni randai, dalam seni randai saluang darek digunakan sebagai penggiring suara vocal dalam menyanyikan setiap lagu yang ada dalam seni randai.

Malam bajago alek nikah kawin juga merupakan kesempatan hiburan bagi masyarakat Lubuk tarok, dalam acara ini kerap kali ditampilkan seni tradisional saluang darek, baik itu saluang dendang, saluang klasik maupun dalam seni randai. Namun dalam beberapa tahun belakangan seni tradisional saluang darek sudah mulai ditinggalkan dalam acara ini, masyarakat lebih menikmati sajian musik organ yang dibawakan oleh orang luar, bahkan dalam tahun ini mungkin bisa dikatakan hanya sekitar 15 persen dari acara *alek nikah*

kawin yang menggunakan penampilan seni tradisional saluang darek dalam mengisi acaranya atau bahkan kurang dari itu.

Gelombang naik turun keberadaan seni tradisional saluang darek sudah sangat terlihat pada era sekarang, penurunan minat itu sepertinya sudah sangat terlihat, para pemuda tidak terlalu meminati seni ini pada masa sekarang, mereka lebih suka dengan seni modern yang dibawa dari luar masuk ke Lubuk tarok. Hal itu dapat dilihat dalam acara-acara *alek nikah kawin*, yang biasanya dalam acara ini seni tradisional sangat marak, baik itu seni randai, tari piring maupun seni tradisional saluang darek, kini keberadaan seni tradisional tersebut sudah mulai tergeser oleh adanya seni modern yang baru masuk.

Malam bagajo tagak gala juga merupakan sebuah acara adat yang ada di Lubuk tarok, pada saat kematian orang yang menyandang sebuah gelar (panggilan yang diresmikan melalui adat) maka diperlukan segera penggantinya dari kalangan yang lebih muda untuk menyandang gelar tersebut, suku yang menyandang gelar harus menyediakan seekor kerbau untuk disembelih sebagai peresmian gelarnya. Si penyandang gelar nantinya akan diamanahkan lahan pusaka turun temurun sebagai imbalan dari tanggung jawab yang dia emban biasanya lahan tersebut berupa sawah.

Pada saat penyembelihan kerbau dilakukan, malamnya masyarakat mengadakan bermacam penampilan kesenian, salah satunya kesenian tradisional saluang darek. Namun acara ini tidaklah sering terjadi, hanya dalam pergantian beberapa gelar resmi saja yang mengadakan acara-acara besar, adapun gelar-gelar *mamak* biasa maka tidaklah memerlukan sebuah upacara adat yang besar dalam menggantikannya. Terkadang dalam 2 atau 3 tahun upacara pergantian gelar ini hanya terjadi satu kali atau bahkan tidak ada sama sekali.

Maarak marapulai (menggiring mempelai pria ke rumah mempelai wanita) juga diselipkan beberapa seni tradisional di dalamnya, seperti tari piring, canang atau talempong dan di beberapa acara ada yang membawakan saluang darek sebagai penggiring mempelai menuju rumah tujuan. Karena sudah banyaknya kemajuan dan berkembangnya inovasi transportasi, masyarakat memanfaatkan mobil yang menggiring ke dua mempelai menuju rumah mempelai wanita sebagai tempat memainkan alat-alat musik tradisional, mereka memanfaatkan mobil pick up dan melaju dengan lambat sehingga di atasnya bisa dimainkan bermacam jenis musik tradisional, seperti canang atau talempong maupun seni tradisional saluang darek. Ke dua mempelai berjalan di depan mobil bersama rombongan *arak* kemudian di belakang mereka diiringi dengan suara-suara musik tradisional untuk menggiring rombongan.

Malam bajago panen ikan lubuk larangan juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menampilkan bermacam acara kesenian, baik itu seni tradisional maupun kesenian luar. Masyarakat Lubuk tarok memiliki sebuah kebiasaan di sungai-sungai mereka membuat lubuk larangan, yaitu melarang pengambilan ikan di area sungai yang diberi batasan kemudian diresmikan secara bersama-sama beserta pemangku adat dan pemerintahan setempat. Sekitar 2 atau 3 tahun kemudian akan dibuka kesempatan bagi para pemancing untuk memancing di sini dengan membayar sejumlah uang, kesempatan ini dibuka sekitar 3 hari. Setelah itu lubuk atau sungai larangan ini akan dipanen bersama-sama, hasilnya dijual lalu uangnya dijadikan kas nagari, setelah itu juga dibuka kesempatan bagi masyarakat setempat beberapa hari mengambil ikan di sungai secara gratis, baik itu memancing, menembak ikan, menjaring dan sebagainya, kecuali menyentrum ikan dan meracuni sungai.



Hasil dari panen tahunan ini beberapa persennya akan disumbangkan ke pembangunan masjid serta surau-surau di Lubuk tarok dan sebagian yang lain dimanfaatkan untuk hiburan oleh para pemuda setempat, hal ini dijadikan sebagai ajang untuk menampilkan beberapa kesenian tradisional dan seni modern.

Fungsi kesenian tradisional saluang darek bagi masyarakat Lubuk tarok hanyalah sebagai hiburan semata, semua itu terlihat dari bermacam acara yang diadakan di Lubuk tarok yang di dalamnya dibawakan kesenian tradisional saluang darek seperti *acara malam bajago, alek nikah kawin* dan sebagainya. Masyarakat Lubuk tarok mendapatkan hiburan dari acara-acara tradisional yang mereka adakan sebagai penghilang penat setelah seharian bekerja mencari uang untuk melanjutkan kehidupan, diantara acara tersebut di dalamnya termasuk kesenian tradisional saluang darek.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa keberadaan saluang darek di kenagarian Lubuk tarok mengalami tahapan-tahapan perkembangan mulai dari pertama masuk ke Lubuk tarok, namun seiring berjalan waktu kecintaan masyarakat mulai memudar terhadap kesenian ini, bahkan pada tahun-tahun belakangan kesenian tradisional saluang darek mulai jarang terlihat digunakan oleh masyarakat Lubuk tarok dalam acara-acara pesta mereka. Kesenian tradisional saluang darek digunakan oleh masyarakat Lubuk tarok dalam beberapa acara kesenian daerah yang ada di Lubuk tarok, seperti *acara malam bajago bakawua adat, acara malam bajago alek nikah kawin, malam bajago tagak galai, maarak marapulai* dan *malam bajago* panen ikan lubuk larangan, fungsinya ialah sebagai hiburan bagi masyarakat Lubuk tarok.

Rujukan

- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Journal.Unsika*, 5(2).
- Jones, G. W., Chee, H. L., & Mohamad, M. (2009). Not Muslim, Not Minangkabau, Interreligious Marriage and its Culture Impact in Minangkabau Society by Mina Elvira. *Muslim-Non-Muslim Marriage: Political and Cultural Contestations in Southeast Asia. Institute of Southeast Asian Studies*, 51.
- Kaemmer., John. E. (1993). *Music in Human Life. Anthropological Perspectives on Music*.
- Kurniawan, J., & Marzam, M. (2020). Penggunaan Dan Fungsi Saluang Panjang Di Nagari Ujuang Jalan Kecamatan Alam Pauah Duo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.24036/jsu.v8i3.108100>
- Marzam. (2002). *Basirompak: Sebuah Tranformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukkan* (J. de Santo, Ed.; 1st ed.). Kepel Press.
- Marzam, M. (2008). Basirompak: The Revenge Manifestation of Minangkabau Community of Taeh Baruah, Payakumbuh, West Sumatera (Basirompak: Manifestasi Dendam Masyarakat Taeh Baruah, Payakumbuh, Sumatera Barat). *Journal of Southeast Asian Studies*, 13(1), 205–220. <https://jati.um.edu.my/article/view/6212>
- Marzam, M., WS, H., Indrayuda, I., & Maestro, E. (2023). Continuity and Changes in Gandang Sarunai's Music Performance in Alam Surambi Sungai Pagu Society's Socio-Cultural Activities, South Solok Regency, West Sumatra. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22(1), 135–144. <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.112775>
- Nazar, H. S. E. S., & Putri, N. R. (2022). Jaminan dan Batasan Kebebasan Berekspresi Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Restorasi Hukum*, 5(2).
- Neni, Purnamasari. (2013). *PENGARUH KEBUTUHAN DAN GLOBALISASI TERHADAP MINAT REMAJA PADA KESENIAN TRADISIONAL DI DESA PATOMAN KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2013*.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201–212.
- Saputra, D., Elina, M., Firdaus, F., & Rafiloza, R. (2022). Bentuk dan fungsi pertunjukan saluang panjang di



Perkumpulan Nagari Luak Kapau Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 2(1), 32–46.

Urmila, M., Abdullah, I., & Gusti, R. (2021). Perencanaan Desa Wisata Rindu Hati Bengkulu Tengah. *Journal of Lifelong Learning*, 4(2), 79–86.

Yamesty, M., & Marzam, M. (2022). Struktur Penyajian DikiaPauahPadaMasyarakatNagari Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Iah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 11(1), 28–35.
<https://doi.org/10.24036/js.v11i1.114040>